# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab l, yaitu Bagaimana Konsep Diri Sinden Campursari (Studi Fenomenologi tentang Konsep Diri Sinden Campursari di Kota Kediri)

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan informan dalam bentuk observasi berperan serta dan apabila datanya sudah terkumpul kemudian dianalisis. Analisis ini sendiri terfokus pada Sinden Campurasari di Kota Kediri, yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau identifikasi masalah untuk melihat langsung bagaimanakah Konsep Diri Sinden Campursari di Kota Kediri Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan informan pendukung yaitu orang-orang terdekat informan guna memperoleh data pendukung mengenai konsep diri sinden campursari. Peneliti ini juga menggunakan studi fenomenologi dengan pendekatan interaksi simbolik.Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks.Penelitian ini juga melakukan observasi berperan serta. Selama melakukan observasi secara langsung, peneliti turut serta dalam sebagian kegiatan sinden , seperti saat mereka sedang latihan,menyiapkan persiapan pada saat akan tampil dan ikut menemani saat mereka tampil di atas panggung, Tempat yang peneliti amati selama melakukan observasi yaitu di rumah atau kontrakan, dan juga tempat lainnya. Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah

membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauhmana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap:

1. Menyusun draf pertanyaan wawancara

   Pada tahap ini peneliti membuat pedoman wawancara, digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian.Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara.

   Berdasarkan dari proses yang akan ditanyakan kepada informan penelitian dengan menggunakan draft pertanyaan wawancara penelitian kepada informan. Tahap ini dilakukan untuk mempermudah informan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Karena sebelum masuk kedalam tahap wawancara, informan akan membaca terlebih dahulu draft pedoman wawancara yang diberikan oleh peneliti, tujuannya supaya informan memahami isi pertanyaan penelitian.

2. Melakukan wawancara

   Peneliti membuat kesepakatan dengan informan mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat.Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai.Untuk itu sebelum

wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada informan tentang kesiapanya untuk diwawancarai.Setelah informan bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan informan tersebut mengenai waktu dan temapat untuk melakukan wawancara.

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan dengan sinden campursari. Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara.

3. Melakukan observasi berperan serta

   Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi berperan serta.Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian.Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.

4. Memindahkan data penelitian

   Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi, maka peneliti memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada informan penelitian berdasarkan susunan pertanyaan yang sistematis.Peneliti mendapatkan data langsung dari informan melalui wawancara mendalam, dimana data tersebut direkam dan dibantu alat tulis lainya.Kemudian dibuatkan transkip dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis.

5. Hasil wawancara

   Hasil penelitian ini akan menguraikan tentang berbagai temuan yang diperoleh dari lapangan, yaitu dari olahan data dan informasi yang terkait dengan wawancara dan observasi penelitian. Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan reduksi data dan menafsirkan data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode.

   Peneliti menguraikan dengan reduksi sebelumnya tentang hasil wawancara sebagai pembahasan, ini dilakukan untuk memperjelas tentang bagaimana hasil dari wawancara peneliti terhadap informan yang telah memberikan jawaban-jawaban yang bersifat *real* baik itu wawancaranya dilakukan secara formal maupun informal.

6. Menganalisis data hasil wawancara

   Berdasarkan data yang telah didapat, peneliti menganalisis data hasil wawancara setelah kategori pola data tergambar dengan jelas.Peneliti menganalisa data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II, sehingga dapat dicocokan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi dan proposisi mengenai keterkaitan antara metode dan teori yang di aplikasikan pada penelitian ini..

Peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan analisa.Dengan hasil data ini, peneliti kemudian kembali membaca transkip wawancara dan melakukan data reduksi, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan.Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan informan. Data yang telah dikelompokan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya.Sehingga peneliti dapat menangkap penagalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada penelitian.peneliti membagi ke dalam tiga pembahasan, yaitu:

1. Profil Informan
2. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian.
3. Pembahasan

## 4.1 Profil Informan

### 1. Ibu Kamsinah

Ibu Kamsinahadalah seorang ibu rumah tangga, terlahir dari 7 (tujuh) bersaudara dan beliau adalah anak ketiga yang berprofesi sebagai sinden. Ibu Kamsinah lahir di Kota Kediri, 24 Desember 1949 dan saat ini bertempat tinggal di desa betet kabupaten pesantren Kediri jawa timur. Beliau terlahir di keluarga berkenian jawa yang cukup kental, ayahnya adalah seniman daerah yang akhirnya menjadi guru ketika beliau mulai belajar tentang teknik menyanyi sinden yang benar, pada awalnya beliau tidak mengetahui jika hobi menyanyinya adalah bakatnya untuk menjadi sinden, dengan bimbingan ayahanda ibu sokimah akhirnya beliau belajar olah vocal teknik menyanyi sinden yang benar dari ayahandanya tersebut, dan di awal belajarnya beliau juga mengalami kesulitan dalam belajar, karena seorang sinden baru bias dikatakan sebagai sinden sejati jika sudah menguasai teknik olah vocal sinden classic yang menggunakan teknik nada pentagonis dengan suara yang halus dan lembut namun keras dan melengking seperti penyanyi opera teater yang terkenal akan suara sopran yang tinggi. Setelah beberapa tahun belajar teknik sinden akhirnya ibu kamsinah mengikuti kesenian yang diikuti oleh ayahandanya. Menurut beliau pengalaman yang tak akan pernah dilupkan dalam sejarah kariernya sebagai seorang sinden adalah ketika beliau berhasil mengikuti pertunjukan pentas wayang kulit bersama Dalang Ki Manteb yang hingga saat ini telah menjadi sahabat karib beliau, hingga saat ini juga beliau juga

masih dipercaya oleh banyak Dalang-dalang wayang kulit di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan posisi sebagai sinden. Ibu Kamsinah juga pernah menjuarai lomba sinden di Kota Surabaya pada tahun 1977 dan 1980 yang diadakan oleh Bea Cukai Caraka, dua kali menjuarai pentas lomba nyinden akhirnya Ibu Kamsinah mulia dikenal sebagai sinden profesional di kalangan kesenian daerah terutama kesenian SindenWayang Kulit dan Sinden campursari. Saat ini ibu kamsinah tinggal serumah bersama anak sulungnya yang berprofesi sebagai dalang dan anak bungsunya yang juga berprofesi sebagai sinden.Jika tidak ada kegiatan menyinden, ibu kamsinah melakukan kegiatan sehari-hari dengan berjualan sembako di rumahnya dan mengurus cucu-cucunya yang masih kecil. Selain itu Ibu kamsinah juga memberikan latihan menyinden ke beberapa sinden baru di rumah Sekertaris Daerah yang dulunya dikenal sebagai seorang dalang juga, dan setiap selasa siang beliau memberikan pelatihan sinden kepada Ibu-ibu Dharma Wanita di tempat yang sama. Tak jarang pula ketika di rumah, ibu kamsinah memberikan pelatihan sinden kepada murid-murid sekolah yang akan mengikuti lomba sinden , dan menurut beliau sudah banyak anak didiknya itu yang berhasil menjurai berbagai lomba sinden yang diadakan di kota-kota yang dikenal dengan kentalnya kesenian tradisi jawanya yaitu Kota Kediri, Solo, Yogyakarta, dana beberapa kota lainnya di provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Alasan mengapa peneliti memilih Ibu Kamsinah menjadi informan di karenakan beliau adalah satu-satunya seorang sinden profesional yang

masih terus berkarier di kota Kediri dan keberadaannya masih dipercaya dan di kenal oleh banyak kalangan masyarakat.selain itu juga memiliki jam terbang yang tinggi.

Ibu kamsinah berasal dari keluarga beerkesenian dari bangku SD ia sudah mulai belajar sinden dan memulai kariernya sebagai sinden cilik,berkat profesinya yang dibangun sejak lama Ibu Kamsinah berhasil menghidupi keluarganya dan anak-anaknya hingga mencapai pendidikan yang tinggi, Ibu Kamsinah adalah pribadi yang hangat, ramah, sangat keibuan dan ceria. Di usianya yang tak lagi muda ibu kamsinah bersyukur profesinya sebagai seorang sinden professional masih bisa bertahan hingga saat ini dan belum ada yang bisa menggantikan posisinya yang sudah banyak dikenal oleh banyak masyarakat luas dan dikalangan dalang-dalang professional yang sudah memiliki nama baik di mata masyarakat dan penikmatnya.

**2. Mei Kusworo Wati**

Mei Kusworo Wati atau biasa di panggil dengan nama Mbak Woro adalalah anak bungsu dari Ibu Kamsinah seorang sinden professional di Kota Kediri,mbak woro mulai tertarik menekuni dunia sinden karena tertarik dengan profesi ibunya yang seorang sinden professional dan banyak dikenal masyarakat luas, sebelum menekuni dunia sinden, beliau adalah seorang penari tradisonal dengan latar belakang pendidikan terakhir di Institute Seni Indonesia Surakarta ( ISI) yang berada di kota solo Jawa Tengah. Mbak woro mulia belajar sinden sejak beliau berusia remaja,

meski saat itu belum tertarik sepenuhnya untuk menekuni dunia sinden karena ingin menjadi seorang penari professional, dengan bimbingan dari ibunya, secara perlahan namun pasti akhirnya mbak woro memilih menjadi seorang sinden karena merasa harus meneruskan karier ibunya sebagai seorang sinden profesional. Mbak woro lahir di kota Kediri 8 Mei 1978,terlahir dari 3 (tiga) bersaudara, kakak sulungnya adalah seorang dalang wayang kulit, dan kakak keduanya tidak memilih terjun di dunia kesenian jawa dan lebih memilih sebagai seorang pegawai negeri. Saat ini mbak woro hidup satu rumah bersama Ibu, Kakak,Suami,dan anak-anaknya.



*(Gambar 4.1 Mei Kusworo Wati, Sumber :Peneliti 2012)*

Mbak woro mulai dikenal oleh masyarakat luas ketika beliau memulai mengikuti dan menemani ibu kamsinah mengisi acara pagelaran wayang kulit dan acara campursari. Kemampuannya mulai diliik oleh banyak dalang karena menurut mereka kemampuan menyinden mbak woro hampir

sama dengan ibu kamsinah yang notabene adalah ibu kandungnya.Namun mbak woro juga masih harus belajar banyak dari ibunya yang sangat mahir menyinden classic, karena beliau menganggap belum bisa menyinden classic secara baik dan benar, selain itu beliau juga masih merasa kurang ketika menyinden meski, kemampuan menyindenya sudah banyak diakui oleh dalang-dalang wayang dan ibunya. Mbak woro adalah pribadi yang ramah, keibuan, kalem, lugu dan sedikit pemalu, ketika penulis melakukan wawancara, mbak woro meminta suaminya untuk menemaninya karena takut akan menyulitkan penulis dengan jawaban-jawaban yang diberikan olehnya. Mbak woro adalah seorang ibu rumah tangga yang rajin dan sabar dalam mengurus anak-anaknya, saat ini beliau adalah ibu dari 3 (tiga) anaknya, anak pertamanya sudah duduk di bangku SMP, anak kedunya masih berusia 5 (lima) tahun dan anak bungsunya masih berusia 3 (tiga) tahun.

Pengalaman menarik yang pernah dialami oleh mbak woro adalah ketika beliau diundang untuk mengisi acara dukungan dalam Pilkada di beberapa tempat di provinsi Sumatra selama 1 (satu) bulan, menurutnya itulah kali pertama beliau menyinden di luar pulau dan provinsi dengan masyarakat yang berbeda budaya, selain itu mbak woro juga sangat senang dengan fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh panitia penyelenggara acara tersebut selama mbak woro menjalankan profesinya sebagai sinden. Setelah mengisi acara di luar provinsi tersebut, mbak woro mulai banyak mengisi acara- acara pagelaran kesenian, dan jam terbangnya juga semakin

tinggi. Tak jarang mbak woro juga mendapatkann job yang sama bersama ibunya. Setiap akan mengisi acara mbak woro selalu berkonsultasi dengan ibundanya, karena menurut beliau, ibunya adalah orang yang berjasa dalam kariernya dan hidupnya.

Ketika tidak mengisi acara, mbak woro menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, selain mengurus rumah dan anak-anaknya, mbak woro juga berbisnis property perlengkapan sinden seperti sanggul dengan berbagai bentuk, atribut sinden, dan perlengkapan make up tata rias sinden. Bisnis yang dijalankan mbak woro sudah memasuki tahun ke 3 (tiga) yang bisa mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Menurut mbak woro menjadi sinden itu adalah sesuatu yang sangat menarik dan menantang, karena profesi sinden tidak pernah melihat batas umur produktif dalam berkarya, semakin tua usia semakin kuat kemampuannya dan pengalamannya. Untuk itulah mbak woro bercita-cita agar namanya bisa tetap bertahan hingga nanti dan tetepa di perhitungakan seperti nama besar ibunya, ibu Kamsinah.

**3. Eni Lestari**

Eni Lestari atau biasa dipanggil dengan nama Mbak eni adalah seorang sinden yang dulunya berprofesi sebagai seorang penyanyi dangdut elektone, yang biasa mengisi acara pernikahan, khitanan,dan acara-acara formal nonformal, Mbak eni mulai menekuni dunia sinden sejak tahun 2002 ketika masih remaja, mbak nie memilih meninggalkan profesi lamanya karena berpikir seorang sinden memiliki jaminan karier yang

lebih lama dibandingkan berkarier sebagai penyanyi dangdut yang hanya menilai kelebihan fisik tanpa memandang kemampuan beryanyi dan lingkungan penyanyi dangdut yang tidak sehat dan bersahabat ketika dirinya berada di atas panggung. Ketertarikan mbak Nie dengan sinden muncul ketika bertemu dengan Mie Kusworo Wati ( Mbak woro) di sebuah acara yang saat itu mbak woro sedang menyinden dengan halus dan tenang yang bisa membawa aura para audience yang datang ke acara tersebut menjadi tenang dan hangat. Setelah mbak woro menyinden, mbak eni berkenalan dengan mbak woro dan mengutarakan niatnya untuk belajar sinden dan beralih profesi, sejak saat itu mereka mulai berteman dan mbak eni belajar menyinden dengan Ibu kamsinah dan Mbak woro. Meskipun mbak eni masih hijau di dunia sinden, namun dia memiliki semangat belajar menyinden yang kuat, setiap minggu di saat tidak ada job, dia menyempatkan belajar dan berkunjung ke rumah Ibu Kamsinah dan Mbak Woro, karena seringnya bertemu terkadang mereka mendapatkan job yang sama dan bertukar job satu sama lain jika salah satunya berhalangan dalam menerima job tersebut. Mbak eni juga tidak malu bertanya tentang pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh Ibu kamsinah dan Mbak woro selama menjadi seorang sinden. Mbak eni adalah sinden yang mulai diperhitungkan di kota Kediri karena dia berguru dengan sinden profesional secara langsung dan mulai mengisi acara-acara pagelaran wayang kulit yang diselenggarakan di lingkup kotamadya dan kabupaten kota Kediri sejak pertengahan tahun 2003.



*(Gambar 4.2. Eni Lestari , Sumber : Peneliti 2012)*

Mbak eni adalah pribadi yang ramah dan bersahabat, dengan pembawaan yang ceria dan lucu. Mbak eni lahir di kota Kediri 27 September 1986, latar belakang keluarga mbak eni adalah keluarga yang sederhada dan cukup berada, dulu mbak eni di tentang oleh keluarganya khusunya orang tuanya karena berprofesi sebagai seorang penyanyi dangdut yang memiliki citra buruk di mata orang tua dan keluarganya, namun mbak eni berhasil menyakinkan keluarganya dengan tekad dan niatnya yang ingin hidup mandiri dan mencukupi kebutuhan sekolahnya saat itu dengan hasil kerjanya tanpa bergantung dengan orang tua. Meski berhasil menyakinkan orang tuanya, mbak eni tetap berada di bawah pengawasan dan penjagaan orang tuanya ketika berada di atas panggung karena saat itu mbak eni masih membutuhkan pengawasan orang tuanya karena masih muda dan masih berstatus seorang pelajar. Selepas SMA

orang tuanya tidak mengawasi Mbak eni ketika mendapatkan job, dan hal itu berakibat kepada mbak eni yang harus menikah di usinya yang masih muda dengan seseorang yang masih satu group dengan group elektone yang diikutinya, dari pernikahan itu mbak eni dikaruniai seorang anak perempuan, karena ekonomi dan usia yang relative masih muda akhirnya pernikahan mereka tidak bisa di pertahankan dan mbak eni menjadi seorang single parent di usia mudanya.

Mbak eni stiap harinya menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga muda yang masih menggantungkan hasil profesinya sebagai sinden dalam mencukupi kebutuhan rumah tangganya dalam membesarkan anak-anaknya. Di sela-sela kesibukannya sebagai sinden mbak eni masih menyempatkan waktunya untuk berlibur dan bersenang-senang bersama anak-anaknya seperti hobinya sejak dulu adalah berenang dan jalan-jalan berlibur di tempat-tempat wisata di kota Kediri dan sekitarnya. Saat ini mbak eni tinggal bersama kedua anaknya dan suami keduanya yang juga hampir seumuran dengan dia,di Desa Kaliombo, Jalan Mangga no 14 Kediri. Mbak eni juga memiliki cita-cita, kelak dia bisa menjadi sinden profesional seperti Ibu Kamsinah dan Mbak woro dan kariernya tetap bertahan hingga anak-anaknya tumbuh dewasa.

**4. Maya Aprilia Sari**

Maya Aprilia Sari atau biasa dipanggil Mbak May atau Jemblung ini adalah seorang sinden campursari yang memiliki kemampuan sinden karena latar belakang keluarga dari keluarga berkenian daerah jaranan atau

Kuda lumping, pada awalnya Mbak May hanya bisa membawakan lagu-lagu dangdut ketika mengisi acara pertunjukan Kuda lumping bersama ayahnya. Karena desakan dari ayahnya akhirnya mbak may belajar teknik vocal sinden secara otodidak dari kaset-kaset VCD campursari dank ala itu Mbak may juga mengidolakan seorang sinden ketika masih kecil. hasil belajarnya juga tidak sia-sia meskipun belajar otodidak namun mbak may bisa melantunkan lagu-lagu sinden yang lembut dan halus meski bukan lagu sinden classic. Selain menyinden dalam pagelaran wayang dan campursari, Mbak may lebih sering terlihat mengisi acara pementasan kuda lumping yang identik dengan hal-hal mistik, namun mbak may tidak pernah takut karena baginya kesenian kuda lumping sudah menjadi bagian hidupnya keseharian sejak kecil karena dia dilahirkan di tengah-tengah kesenian kuda lumping, meski saat ini kesenian kuda lumping sudah jarang terlihat di beberapa daerah kota Kediri. Pengalaman menarik yang tidak terlupakan oleh mbak may adalah dia pernah menjuarai lomba menyinden sebagai juara 2 yang diadakan oleh Radio Wijangsongko pada tahun 2006.



*(Gambar 4.3, Maya Aprilia Sari, Sumber: Peneliti 2012)*

Mbak May adalah pribadi yang bersahabat dan suka bercanda dengan keusilannya, hingga membuat penulis ketika melakukan wawancara menjadi terhibur karena mbak may mempunyai kebiasaan latah ketika sedang berbicara. Mbak may lahir di Kota Kediri pada tanggal 26 April 1986 di desa Bangle, kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kota Kediri.di luar profesinya sebagai seorang sinden mbak may juga mempunyai kegiatan lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, sebagai seorang perias pengantin. Setiap harinya mbak mei juga menjalankan tugasnya sebagai ibu Rumah Tangga, meski belum memiliki anak, namun mbak may dan suaminya terlihat bahagia.

## 4.2 Profil Informan Pendukung

### 1. Heri Ribut

Heri Ribut atau biasa dipanggil Mas Ribut adalah pria berumur 35 tahun,adalah anggota dari group campursari Argo Kencono yang berdiri sejak tahun 2003 di kota Kediri. Alasan peneliti memilih Nanang

dikarenakan ia memiliki hubungan sangat dekat sebagai seorang teman dengan sinden – sinden di Kota Kediri, dan bersama Mas Ribut peneliti bisa berkenalan dan melakukan observasi dan wawancara mendalam bersama para informan. Pria berkelahiran Kediri tahun 1977 ini memiliki fisik berambut cepak dan sedikit keriting ,berkulit sawo matang ,dan berkumis. gaya bicara rudi sangat ramah dan menggunakan bahasa jawa dan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-harinya, dia orang yang sangat menyenangkan, dan baik. Tempat tinggal mas ribut juga tidak jauh dari rumah ibu kamsinah dan mei kusworo wati sehingga memudahkan penulis melakukan observasi dan wawancara.

**2. Adi Wijaya, S.E**

Adi Wijaya adalah seorang pelatih sepak bola anak-anak di Kota Kediri, profesinya sebagai pelatih sudah digelutinya sejak tahun 1992. Adi wijaya lahir di kota Surabaya pada tanggal 05 Juli 1973 setiap harinya ia juga bekerja sebagai Pegawai Negeri di Pemerintahan Kabupaten Kota Kediri. Alasan peneliti memlih Adi wijaya dikarenakan ia adalah suami dariMei Kusworo Wati yang telah dikaruniai 3(tiga) anak.Ciri fisik Adi Wijaya memiliki postur tubuh yang tinggi. Adi Wijayamemilik mata coklat,tinggihanya sekitar 165cm, kulit coklat, rambut lurus, mata sipit, dan hidung sedikit mancung. Rendi memiliki gaya bicara yang santai dan juga memiliki selera humor. Ketika istrinya mendapatkan job menyinden, Adi Wijaya selalu mengantarkan dan menemani istrinya menjalankan profesinya sebagai sinden, tak jarang pula ia membawa anak-anaknya

ketika istrinya sedang menyinden di suatu acara-acara pagelaran kesenian jawa, hal itu dilakukannya agar anak-anaknya mengerti dan mengenal akan budaya tradisonal jawa sebagai kesenian leluhur jawa dan mengenal profesi ibunya sebagai seorang sinden.

**3. Rina Ningsih**

Rina adalahperempuan yang selalu bertutur kata sedikit cerewet ini merupakan sosok yang sangat menyenangkan dia merupakan seorang yang jarang terlihat murung, Alasan peneliti memilih Rina menjadi informan pendukung adalah Rina merupakan teman dekat dari Mei Kusworo Wati dan Eni Lestari. Ciri fisik Rina adalah mata coklat, halis tebal, bentuk wajah oval, hidung sedikit mancung, kulit putih, rambut lurus, dan postur tubuh cukup 158 cm.Rina dilahirkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh sehingga ia cukup mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Rina juga seorang penyanyi elektune yang sudah memiliki nama di Kota Kediri, saat ini Rina berstatus janda karena pernikahannya baru berakhir d awal tahun 2012, dari hasil pernikahannya terdahulu, rina belum dikaruniai seorang anak. Menurut Rina ia juga memiliki kemampuan menjadi seorang sinden namun ia belum berani beralih profesi sebagai sinden, namun terkadang ketika mengisi sebuah acara ia membawakan lagu-lagu dari sinden karena pesanan dari panitia penyelenggara acara yang diikutinya. Menurut penuturan Mei Kusworo Wati, Rina sering sekali membicarakan masalah-masalah yang di hadapi seputar masalah pribadi dan karier dan begitu juga sebaliknya.

## 4.3 Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti mencoba menguraikan data dari hasil reduksi yang telah diperoleh dan hasil wawancara dengan informan dengan melakukan observasi langsung, peneliti dapat menganalisa tentang Konsep diri sinden campursari dengan 7 orang yang terdiri dari 4 orang informan sebagai *Self* dan 3 orang sebagai*Society*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber atau informan, maka peneliti dapat menganalis Konsep Diri Sinden Kota Kediri yang meliputi :

### 4.3.1 Sinden Campursari Kota Kediri memaknai diri (*self*) nya dalam lingkungannya di Kota Kediri

Sebagai seorang yang terlahir di pulau jawa, semua orang tentunya sangat akrab dengan kesenian tradisional yang begitu kental d tanah jawa ini, salah satunya seperti Kesenian campursari yang dlam pementasannya terdapat seorang wanita yang mengenakan atribut kebaya lengkap dengan atributnya, wanita itu kemudian menyanyikan lagu-lagu berbahasa jawa dengan sangat lembut dan halus, sehingga bias menghidupkan suasana pertunjukan menjadi lebih hangat dan meriah, para wanita tersebut disebut sinden. Di era modern ini masih banyak wanita yang menggeluti profesi sebagai seorang sinden, di tengah kemajuan industry music dan elektronik yang begitu pesat, namun profesi sinden tetap menjadi pilihan utama mereka sebagai profesi yang menjanjikan.

Pertama peneliti memberikan pertanyaan, tentang proses informan hingga menjadi sinden, bagaimana proses yang melatarbelakangi anda sehingga

memutuskan untuk menjadi sinden? Informan pertama yaitu Ibu Kamsinah memberikan keterangannya :

> "Karena keluarga saya berlatar belakang kesenian jawa dan bapak saya juga berkecimpung di dunia kesenian jawa, sejak kecil saya sudah menyukai kesenian jawa namun pada awalnya saya tidak tahu jika menyinden adalah bagian dari kesenian tradisional jawa."( Ibu Kamsinah, 15 Juni 2012)"

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan bernama Mei Kusworo Wati, ia memberikan penjelasan :

> "Latar belakang saya adalah penari,sebenarnya saya sudah akrab dengan dunia sinden dan kesenian jawa karena sejak kecil saya melihat ibu saya menyinden bersama dalang-dalang professional.namun saya mulai menekuni dunia sinden mulai tahun 2002,karena saya ingin meneruskan karier ibu saya sebagai seorang sinden professional di kota Kediri ini yang sudah banyak dikenal masyarakat kota Kediri."( Mei Kusworo Wati,15 Juni 2012) "

Informan bernama Eni Lestari ,ia juga memberikan penjelasannya mengenai hal yang sama :

> "Saya menyukai kesenian dan factor usia, dulu saya seorang penyanyi dangdut dan beralih profesi sebagai sinden, karena sinden memiliki masa karier yang lama dari pada penyanyi dangdut".( Eni Lestari, 18 Juni 2012). "

Informan terakhir juga memberikan keterangannya seperti yang diungkapkan oleh informan Maya Aprilia sari, ia mengatakan :

> " Karena turunan dari keluarga saya yang terjun kedunia kesenian Jawa" (Maya Aprilia Sari, 18 Juni 2012)"

Peneliti juga memberikan pertanyaan kepada informan mengenai alasan mereka mengapa milih profesi sebagai sinden. Apakah alasan utama anda menjadi seorang sinden? Informan pertama bernama Ibu Kamsinah menjawab :

> “ Karena saya ingin belajar sinden dan saya tidak tahu jika sinden adalah bagian dari seni jawa juga” (Ibu Kamsinah, 15 Juni 2012)”

Tak jauh berbeda dengan keterangan informan pertama yaitu ibu kamsinah, Informan kedua Mei Kusworo Wati juga memberikan penjelasannya dengan senyum malu :

> “Karena darah seni yang mengalir dari ibu saya itu timbul dengan sendirinya yang membuat saya ingin meneruskan profesi sinden ibu saya, selain itu untuk menghidupi keluarga dan profesi sinden di kresidenan Kediri ini juga dihargai keberadaannya”.( Mei Kusworo wati, 15 Juni 2012).”

Kemudian hal serupa juga diungkapkan oleh informan ketiga Eni Lestari, ia mengatakan :

> ”ingin lebih jauh mengenal dunia gamelan dan karawitan, selain itu juga untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga saya” (Eni Lestari, 18 Juni 2012) “

Selanjutnya informan keempat Maya Aprilia Sari juga memberikan jawabannya, ia memberikan penjelasannya mengenai hal ini:

> “Karena saya hobi menyanyi jawa dan akhirnya saya jadikan hobi saya sebagai profesi saya seperti sekarang ini” (Maya Apriliasari, 18 Juni 2012)”

Kemudian peneliti juga masih memberikan pertanyaaan seputar *Self* kepada informan, yaitu Bagaimana anda memandang sinden di Kota Kediri?Lalu informan bernama Mei Kusworo wati memberikan penjelasan mengenai hal ini :

> Baik, karena kami sering bertemu, bersilaturahmi dan berkumpul saling membantu satu sama lain” (Mei Kusworo wati, 20 Juni 2012)”

Jawaban yang sama juga diberikan oleh Informan Ibu Kamsinah, Eni Lestari dan Maya Aprilia Sari ketika mereka bertemu dan mengisi acara hari Jadi Kota Kediri di Lapangan Simpang Gumul Pesantren Kabupaten Kediri. Selanjutnya Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan mengenai seputar keluarga yang mengetahui profesi mereka sebagai sinden , Apakah orang tua anda mengetahui profesi anda sebagai seorang sinden dan bagaimana tanggapannya?. Informan Ibu kamsinah memberikan penjelasannya dengan menjawab :

> "Iya orang tua saya tahu prrofesi saya sebagai sinden, karena yang mengarahkan saya dan membimbing saya menjadi sinden adalah orang tua, selain itu orang tua juga mendukung".( Ibu kamsinah, 22 Juni 2012)"

Kemudian Informan bernama Mei Kusworo Wati memberikan penjelaannya,mengenai hal ini :

> "iya mengetahui dan mendukung sekaligus bangga menjadi penerus ibu"( Mei Kusworo Wati, 22 Juni 2012)"

Informan bernama Eni Lestari memberikan jawabnnya juga yang dulu sempat ditentang oleh orang tuanya untuk menjadi seorang sinden :

> " Iya tahu, tanggapan positif-positif saja, selama tidak keluar jalur"( Eni Lestari, 24 Juni 2012)"

Sebagai penutup dari pertanyaan ini, selanjutnya informan bernama Maya Aprilia sari memberikan jawabnnya :

> "Iya tahu, dan mendukung saya menjadi sinden" (Maya Aprilia sari, 24 Juni 2012)."

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada informan seputar tanggapan miring profesi sinden yang pernah mereka alami, apakah pernah ada

tanggapan miring dari masyarakat selama anda menjadi sinden ? Informan pertama ibu kamsinah memberikan jawabannya :

> "Tergantung apresiasi orang menilai, pro dan kotra selalu ada dan berlalu, tinggal bagaimana menyikapinya, karena ada sebagian masyarakat yang masih berpikiran rendah tentang seorang sinden." (Ibu Kamsinah, 25Juni 2012)"

Kemudian disusul dengan peryataan dari informan bernama Mei Kusworo Wati yang memberikan jawabnnya :

> "Banyak yang memberikan tanggapan miring di luar sana, karena setiap hari saya pulang pagi, padahal saya sudah berkeluarga,karena hal itu kemana-mana ketika saya sedang menyinden saya minta suami saya menemani saya sampai acara selesai".( Mei Kusworo wati, 25 Juni 2012)"

Informan selanjutnya bernama Maya Apriliasari memberikan penjelasannya :

> "Pernah, pandangan masyarakat yang masih terlalu sulit menerima sinden kadang berpikir sinden adalah wanita penghibur" ( Maya Apriliasari,25 juni 2012)."

Informan Eni Lestari juga memberikan keterangan yang sama :

> "Pernah, biasanya masalah jam kerja yang tidak mementu karena saya selalu pulang pagi ketika saya menjalankan pofesi sinden dan masyarakat melihat dandanan saya yang sudah rusak, mereka pikir saya habis dari acara hajatan. ( Eni Lestari 25 Juni 2012)

Selanjutnya Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan mengenai apa yang mereka rasakan setelah dan sebelum mereka menjadi sinden , Bagaimana sikap dan kebiasaan anda, sebelum dan sesudah menjadi seorang sinden? Informan bernama Eni Lestari memberikan jawabnnya:

> "Sebelumnya saya hanya seorang penyanyi dangdut yang dicap jelek oleh masyarakat, dan orang tua saya tidak menyetujui profesi saya sebagai penyanyi dangdut hingga akhirnya saya beralih menjadi sinden seperti sekarang, sesudah menjadi sinden banyak hal yang saya rasakan dan terima, saya mulai dikenal masyarakat dengan image baru sebagai sinden dan meninggalkan atribut penyanyi dangdut saya dulu, di satu sisi orang

tua sudah merestui saya menjadi sinden di kota Kediri ini".( Eni Lestari, 26 Juni 2012)"

Informan selanjutnya bernama Mei kusworo wati memberikan jawabnnya dengan tersipu malu dan memandang anak-anaknya :

"sebelumnya saya adalah penari yang belum tertarik menekuni dunia sinden dan akhirnya saya memilih menjadi sinden karena ingin meneruskan profesi ibu saya sebagai sinden, sesudah menjadi sinden hal yang saya dapatkan adalah saya mulai dikenal masyarakat dan dalang-dalang wayang dan nama saya sudah mulai diperhitungkan sebagai pengganti ibu saya nantinya selain itu dari hasil menyinden saya bisa mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga saya dan membesarkan anak-anak saya". ( Mei Kusworo wati, 26 Juni2012)"

Begitupula informan Maya Aprilia Sari juga memberikan jawabnnya dengan nada santai namun terlihat memikirkan sesuatu, ia mengatakan :

"sebelum menjadi sinden seperti sekarang saya hanya mengikuti dan mengisi pertunjukan kuda lumping dengan bayaran yang pas-pasan dan menurut saya kurang untuk mencukupi kebutuhan saya, namun sejak menjadi sinden dan menjuarai lomba sinden pada tahun 2006, saya mulai mengisi acara pagelaran wayang kulit dan nyinden bersama sinden-sinden yang lebih bagus dari saya, dari hasil sinden itu saya bisa mencukupi kebutuhan saya dan keluarga saya dengan cukup." (26 Juni 2012)"

Kemudian informan Ibu Kamsinah memberikan jawabannya dengan memangku salah satu cucunya yang masih kecil dan memandang mbak woro seperti berikut:

"sebelum menjadi sinden, saya hanya orang biasa yang tidak memiliki cita-cita karena latar pendidikan saya yang tidak tinggi seperti anak-anak saya, namun saya tetap belajar nyinden sejak kecil dan belajar tentang sinden classic sejak muda karena, seseorang baru bias disebut sinden seutuhnya jika dia bisa menyanyikan alunan-alunan lagu sinden classic. Setelah saya menjadi sinden saya merasa puas dan bisa menafkahi diri saya dan keluarga saya serta membesarkan anak-anak say hingga tingkat pendidikan yang tinggi, selain itu saya juga bersyukur di usia saya sekarang saya masih diperhitungkan dan dihargai keberadaannya dan Alhamdulillah saya masih sehat sampai hari ini dan masih bisa terus berkarya di dunia sinden." (Ibu Kamsinah, 26 Juni 2012)."

Setelah ,memberikan pertanyaan seputar tanggapan miring yang pernah mereka terima, kemudian penulis bertanya kepada informan dengan pertanyaan, Bagaimana anda menyikapi pandangan negatife terhadap profesi anda? Informan pertama bernama ibu kamsinah memberikan jawabannya dengan bertanya kepada mbak woro dan menyerahkan cucunya :

> "Menyikapinya, saya masih menjaga etika profesi dalam sinden ketika sinden membawakan lagu-lagu jawa baik yang classic ataupun yang biasa-biasa saja.mungkin orang lain tidak bisa membedakan sinden dan waranggono tayub yang lebih tidak sopan dalam menjalankan profesinya sebagai sinden, seperti meminta saweran ke penonton, memberikan selendang dan mengajak penonton ke atas panggung dan bergoyang bersama. Hal itu bukan mencerminkan citra sinden yang tenang dan berwibawa ketika di depan penonton dan menghibur penonton."(Ibu Kamsinah, 28 Juni 2012)."

Kemudian informan Eni Lestari memberikan jawabnnya, dengan merapikan pakaian putrinya yang akan berangkat belajar mengaji dan ia berkata :

> "Santai saja, karena sinden punya karakter masing-masing dan berbeda-beda tergantung lingkungan sinden dan masyarakat disitu berada, karena sinden di luar kota Kediri ini berbeda sikapnya, mereka merasa tersaingi ,kalah cantik dengan sinden-sinden di kota Kediri dan kalah khualitas dalam membawakan lagu-lagu sinden dan campursari".( Eni Lestari, 28 Juni 2012)."

Selanjutnya informan Mei Kusworo Wati memberikan jawabnnya kepada penulis sambil menimanng anak bungsunya yang mulai mengantuk,ia mengatakan:

> "Selama saya masih berada di jalur yang benar dalam menyinden dan berprilaku baik dan benar, saya yakin takkan ada penilaian negatife tentang sinden"( Mei Kusworowati, 28 Juni2012).Kemudian informan Maya apriliasari juga memberikan jawabnnya dengan sibuk membalas sms dari suaminya yang sedang memberikan kabarnya, ia mengatakan"saya akan meluruskan pandangan mereka yang memandang sinden itu negatife, karena profesi sinden juga profesi yang halal dalam berkarier dan keberadaannya sekarang juga mulai diakui di kalangan musik dan seni." (Maya Apriliasari,28Juni 2012)."

### 4.3.2 Society (Keluarga, teman, dan Lingkungan) memaknai seorang Sinden Campursari di dalamlingkungannya di Kota Kediri.

Manusia adalah makhluk social yang tidak dapat hidup sendiri, semuanya tak bisa lepas dari pandangan dan penilaian orang-orang yang ada di sekitarnya, apapun yang dilakukan oleh seseorang, lingkungan dia berada juga mengetahui semuanya. Dan tumbuhnya seseorang yang diketahui oleh keluarganya juga akan membentuk pribadi seseorang itu, dan seseorang juga membutuhkan seorang teman yang bisa mengerti dan menerima keberadaannya baik kekurangan dan kelebihannya jika lingkungan dan keluarganya belum bisa menerima keberadaannya.

Pertama penulis memberikan pertanyaan pertama ke pada informan, apakah anda seorang sinden? Dan informan Heri Ribut memberikan jawabannya dengan menikmati secangkir kopi:

> "saya bukan sinden, tapi saya kenal banyak sinden –sinden di kota ini karena saya berkecimpung di dunia campursari kota kediri "( Heri Ribut, 16 Juni 2012)"

Kemudian informan bernama Adi Wijaya memberikan jawabannya dengan menggendong anak bungsunya :

> "Saya bukan sinden, saya hanya pelati sepak bola anak-anak di kota kediri, tapi istri saya dan ibu mertua saya adalah seorang sinden "( Adi Wijaya, 16 Juni 2012).

Selanjutnya informan Rina Ningsih juga memberikan jawabnnya dengan merapikan rambut panjangnya :

"Saya bukan sinden, saya penyanyi dangdut di kota kediri ini" ( Rina Ningsih, 17 Juni 2012). "

Kemudian penulis memberikan pertanyaan, seputar pendapat mereka jika teman atau keluarga mereka menjadi sinden. Bagaimana pendapat anda ketika mengetahui bahwa saudara anada atau teman anda adalah seorang sinden di kota Kediri ini? Lalu informan bernama Heri Ribut memberikan jawabnnya dengan terlihat semangat setelah menikmati secangkir kopinya :

> "Jika saya mengetahui teman saya atau saudara saya menjadi seorang sinden, tentunya saya akan mendukung dia, karena menurut saya tidak semua orang bisa menjadi sinden dan memiliki bakat menjadi seorang sinden, saya sanagt senang ketika teman saya atau saudara saya memilih menjadi sinden karena dia sadar akan budaya kesenian tradisional tanah leluhurnya yang sudah mulai luntur di kalangan generasi bangsa ini saat ini, sebagai masyarakat yang hidup dan tinggal di wilayah saya yang banyak melahirkan sinden-sinden berbakat ini saya tentunya sangat menghargai dan mendukung pilihan dia untuk menjadi sinden karena itu adalah keinginan dia dan saya tak punya hak untuk melarang dia."( Heri Ribut, 16 Juni 2012)."

Kemudian informan bernama Adi Wijaya memberikan jawabnnya sambil memegang dan memberikan botol susu untuk anaknya:

> "saya akan mendukung saudara saya dan teman saya , jika saya mengetahui mereka memilih menjadi sinden, karena menurut saya profesi sinden sama halnya dengan profesi dunia seni, hanya segmentasi hiburan yang disajikan berbeda dari yang dinikmati masyarakat luas saat ini." (Adi Wijaya,16 Juni 2012)."

Selanjutnya informan yang bernama Rina Ningsih memberikan dengan memegang membuka notes kecilnya sambil memberikan jawabnnya:

> "Yaa. pastinya saya mendukung pilihan teman atau saudara saya yang ingin menjadi seorang sinden campurasri karena itu masih bagian dari kesenian."( Rina Ningsih, 17 Juni 2012)"

Peneliti juga memberikan pertanyaan kepada informan mengenai pandangan mereka tentang profesi sinden di lingkungan mereka tinggal. Bagaimana pandangan anda mengenai profesi sinden khususnya di kota Kediri.Informan Rina Ningsih memberikan jawabnnya dengan menutup notes kecilnya:

> "Pandangan saya sinden di kota Kediri ini cukup berkhulitas dan beragam karakter dan kemampuan, namun saya tidak melihat persaingan diantara mereka, semuanya terlihat rukun dan bersahabat, hal ini saya ketahui karena teman saya juga seorang sinden dan saya juga sering melihat teman saya itu mengisi sebuah acara bersama sinden-sinden lainnya"( Rina Ningsih , 17 Juni 2012)".

Kemudian informan Heri ribut memberikan jawabnnya dengan kembali menikmati secangkir kopinya :

> "Sinden di Kota Kediri ini terkenal akan sifat kekeluargaannya dan kebersamaannya hal ini saya lihat karena saya mengenal dunia kesenian campursari dan saya bergabung dengan salah satu group campursari di kota Kediri ini." ( Heri Ribut, 16 Juni 2012)"

Selanjutnya informan Adi Wijaya memberikan jawabnnya dengan menyerahkan anaknya yang sudah tertidur kepada istrinya :

> "Pandangan saya tentang sinden di kota Kediri ini adalah sebuah profesi yang dilandaskan sebuah kegemaran, bakat, dan tentunya lebih baik dari pada penyanyi dangdut yang terkenal akan kearogannanya, sinden di kota ini sangat bersahabat satu sama lain dan juga bersahabat dengan masyarakat, karena mereka bisa memposisikan diri mereka di saat mereka tidak berada di atas panggung utnuk menghibur masyarakt dengan gendhing jawa campursari ataupun classic".( Adi Wijaya, 16 Juni 2012)."

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan mengenai cara menyikapi pandangan negative seorang sinden d masyarakat, Bagaimana anda sebagai keluarga, teman, dan masyarakat menyikapi pandangan negative tentang profesi

sinden di kota Kediri ini, Informan Adi wijaya memberikan jawabnnya dengan duduk sambil menikmati secangkir teh hangatnya:

> "Saya akan membela sinden tersebut dan memotivasi mereka agar tidak terpengaruh dengan isu negatife yang dilontarkan kemereka, jika ada yang mengatakan profesi sinden itu negatife, saya akan menunjukkan bahwa sinden itu lebih baik dari pada penyanyi dangdut "( Adi wijaya,16 Juni 2012)."

Kemudian indorman Heri Ribut memberikan jawabnnya dengan membalas sms dari istrinya :

> "Saya sangat tidak setuju jika profesi sinden di anggap sebagai profesi negatife. Saya akan member dukungan kemerka agar tetap terus berkarya dan terus mempertahankan posisi mereka sebagai sinden karena tidak semua orang bisa seperti mereka" ( Heri Ribut, 16 Juni2012)"

Selanjutnya informan Rina Ningsih juga memberikan jawabannya dan mempersilahkan penulis menikmati sajian yang disuguhkan:

> "saya akan mensuport mereka untuk terus berkarya dan mempertahankan profesi mereka, biakan saja orang berkata apa tentang profesi sinden bagaimana, lama-lama orang-orang yang memandang sinden adalah profesi negative akan diam dan tahu sendiri bahwa sinden tidak seperti yang mereka pikirkan " ( Rina Ningsih, 17 Juni 2012)"

Peneliti memberikan pertanyaan selanjutnya mengenai hubungan mereka dengan sinden- sinden tersebut, Seberapa dekatkah anda sebagai keluarga, teman dan masyarakat dengan sinden di Kota Kediri ini ? informan Heri Ribut memberikan jawabnnya dengan kembali membalas sms dari istrinya yang menanyakan keberadaannya saat itu :

> "Cukup dekat dan mengenal beberapa sinden di kota Kediri ini, karena saya juga bersabahat dengan mereka ketika kami mendapatkan satu job yang sama, kedekatan saya dan mereka masih dalam hal yang wajar dan batas norma, karena saya tahu mereka telah berkeluarga dan memiliki penilaian baik di kota Kediri ini."( Heri Ribut, 16 Juni2012)".

Kemudian informan Adi wijaya memberikan jawabannya ditemani anak keduanya yang baru pulang sekolah :

> “saya sangat dekat dan mengenal seutuhnya istri saya yang juga berprofesi sebagai sinden, selain itu saya juga cukup mengenal beberapa teman istri saya yang berprofesi sebagai sinden di kota ini di satu sisi saya juga dekat dengan mertua saya yang juga seorang sinden professional dan sudah diakui sejak lama keberadaannya di kota ini. “ ( Adi Wijaya, 16 Juni 2012)”

Selanjutnya informan Rina Ningsih memberikan jawabnnya dengan wajah tersenyum :

> “saya bersahabat dan dekat dengan beberapa sinden di kota Kediri ini, kadang kami sering bertukar pikiran dan selalu menyempatkan waktu untuk berkumpul dan bertemu guna mempertahankan tali silaturahmi dan kekeuragaan di antara saya dan para sahabat saya yang berprofesi sebagai sinden tersebut” (Rina Ningsih, 17 Juni 2012)”

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan selanjutnya kepada informan,mengenai pengaruh mereka terhadap sinden-sinden di lingkungan mereka. Seberapa besarkah pengaruh anda sebagai keluarga, teman, dan masyarakat sehingga teman/ saudara anda memutuskan menjadi seorang sinden? Informan Heri Ribut memberikan jawabannya kembali dengan meletakkan handponenya di atas meja :

> “cukup berpengaruh, karena saya juga berharap kesenian tradisonal jawa khususnya sinden bisa terus di pertahankan dan keberadaannya diakui di bangsa ini, namun semuanya kembali ke pribadi teman atau saudara saya yang ingin menekuni dunia sinden dan saya akan bertanya terlebih dulu kepada dia, apakah sudah nyakin dengan keputusannya untuk menjadi seorang sinden”.( Heri Ribut, 16 Juni 2012).”

Kemudian informan Rina Ningsih memberikan jawabnnya dengan berjalan menuju dapur untuk mengambil cemilan favoritnya:

> ”tidak begitu berpengaruh, karena sebagai teman saya hanya bisa menyakinkan saja dengan pilihannya dan di satu sisi saya juga tidak

> berusaha mempengaruhi keputusan dia untuk menjadi penyanyi dangdut seperti saya.” ( Rina Ningsih, 17 Juni 2012).”

Selanjutnya informan adi wijaya memberikan jawabnnya di sisi istrinya :

> “sangat berpengaruh karena saya mengetahui dunia sinden itu lebih baik dari pada penyanyi dangsut hal itu saya dapatkan setelah saya mengenal istri saya hingga akhirnya saya menikah dengan dia dan tahu dunia sinden yang dia tekuni hingga saat ini” ( Adi Wijaya, 16 Juni 2012).”

### 4.3.3 Kosep Diri Sinden Campursari di Kota Kediri

Konsep diri merupakan gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluatif yang masing-masing orang mengembangkannya di dalam transaksi-transaksinya dengan lingkungan kejiwaannya danyang dia bawa-bawa di dalam perjalanan hidupnya. Pertanyaan pertama yang peneliti berikan kepada informan mengenai konsep diri adalah ,bagaimana anda memandang diri anda sebagai sinden? Informan pertama Ibu Kamsinah memerikan jawabnnya :

> “saya bangga bisa menjadi sinden dan bisa menjadi panutan sinden – sinden di kota Kediri ini” (Ibu kamsinah, 15 Juni 2012).”

Kemudian informan Mei Kusworowati memberikan jawabnnya ditemani suaminya di dekatnya :

> “Bangga, senang dan menjajikan sekaligus bisa mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga saya selama ini”(Mei Kusworo wati, 15 Juni 2012).”

Informan Eni Lestari memberikan jawabannya sambil berdiri menuju pintu masuk rumahnya yang saat itu ada salah satu tetangganya memberikan bingkisan:

> “Biasa saja karena saya masih merasa perlu belajar lebih dalam tentang sinden. (Eni Lestari, 18 Juni 2012)”

Selanjutnya informan maya Apriliasari juga memberikan jawabnnya dengan mengupas buah rambutan yang ada didepan dia :

"saya bangga menjadi sinden karena tidak semua bisa menjadi sinden."( Maya Apriliasari, 18 Juni 2012)"

Peneliti memberikan pertanyaaan kepada informan,mengenai hal apa saja yang telah diperoleh setelah menjadi seorang sinden. Apakah kepuasan yang anda peroleh setelah berprofesi sebagai seorang sinden? Informan pertama Mei Kusworowati memberikan jawabannya dengan kembali menimang anak bungsunya yang mulai terbangun lagi:

> "Kepuasan yang saya dapatkan adalah saya bisa mencukupi kebutuhan hidup ekonomi keluarga saya dan membiayai pendidikan sekolah anak-anak saya sekaligus bisa dikenal oleh masyarakat luas dan dalang-dalang wayang kulit"( Mei Kusworo Wati, 15Juni 2012)."

Kemudian informan Ibu Kamsinah memberikan jawabannya yang saat itu duduk di samping menantunya dan anaknya :

> "Kepuasan yang saya rasakan, saya berhasil menjadi panutan sinden-sinden kota ini, dikenal oleh masyarakat luas dan dikenal oleh banyak dalang-dalang wayang kulit di provinsi jawa timur dan jawa tengah selain itu saya bisa memberikan pendidikan tinggi kepada anak-anak saya. ( Ibu Kamsinah, 15 Juni 2012)".

Informan Eni lestari memberikan juga memberikan jawabannya dengan membuka sebuah bingkisan :

> "Kepuasannya adalah senang, akhirnya saya bisa belajar sinden dari teman-teman sinden lainnya sekaligus menyalurkan hobi menyanyi saya ke wadah kesenian daerah seperti ini dan mulai banyak dikenal masyarakat luas "(Eni lestari, 18 Juni2012)".

Selanjutnya informan Maya Apriliasari memberikan jawabnnya dengan nada pelan karena sedang menikmati buah rambutan :

> “Kepuasannya, bangga bisa dikenal banyak orang dan mencukupi kebutuhan rumah tangga saya” (Maya Apriliasari, 18 Juni 2012)”.

Kemudian Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan menngenai penilaian masyarakat terhadap profesi mereka sebagai sinden, bagaimana penilaian Society (Keluarga, teman, dan Lingkungan) pada anda sebagai seorang sinden? Informan Eni lestari memberikan jawabnnya dengan menatap penulis:

> “Mereka mendukung karier saya dan mensuport saya untuk terus berkarier dan membimbing saya”. (Eni lestari, 28 Juni 2012)”

Kemudian informan Mei Kusworowati memberikan jawabnnya dengan memandang ibunya dan suaminya yang duduk di sampingnya:

> “Mereka mendukung saya untuk terus berkarya di dunia sinden dan menerima saya apa adanya tanpa melihat saya sebagai anak dari ibu kamsinah yang sudah banyak dikenal masyarakat luas.”( Mei Kusworowati, 28 Juni 2012)”

Informan Maya Apriliasari memberikan jawabnnya dengan senyum merekah:

> “Mereka mendukung saya untuk terus menyinden dan menerima saya sepenuhnya “ (Maya Apriliasari, 28 Juni 2012)”.

Selanjutnya Ibu kamsinah memberikan jawabnnya juga memandang anaknya yang juga seorang sinden di kota Kediri dan memandang menantunya beserta cucunya.:

> “Mereka mendukung saya hingga hari ini meski usia saya sudah tua, tanpa mereka saya bukanlah siapa-siapa dan tidak mungkin bisa seperti saat ini berkat dukungan yang mereka berikan untuk saya“ (Ibu Kamsiah, 28 Juni 2012).”

## 4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Telah dibahas pada bab 1 metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dengan judul penelitian Konsep Diri Sinden Campursari( Studi Fenomenologi Konsep Diri tentang Sinden Campursari di Kota Kediri).

Konsep diri merupakan turunan dari interaksi simbolik karena melalui interaksi simbolik terjadi pertukaran symbol symbol yang diberi makna yang lama kelamaan akan membentuk konsep diri seseorang. konsep diri akan mempengaruhi prilaku komunikasi seseorang karena, melalui konsep diri akan mempengaruhi pesan yang akan di sampaikan.

Menurut Effendy (1986) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi a dalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau prilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.

### 4.4.1

### Sinden Campursari Kota Kediri memaknai diri (*self*) nya dalam Ling kungannya di Kota Kediri .

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan , Profesi sinden di Kota Kediri didasari karena latar belakang keluarga dari keluarga kesian tradisonal jawa. Rata-rata memilih profesi sinden karena lamanya jenjang karier yang bias dipertahankan hingga usia senja. Selain itu dukungan keluarga yang mendasari sinden-sinden di kota Kediri untuk terus berkarya dan bias di kenal

banyak dalang di berbagai kota, sinden di Kota Kediri juga tidak takut akan pandangan negatif dari masyarakat yang di tujukan untuk mereka, mereka selalu beretika baik dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya untuk memudarkan penilaian negatife terhadap profesi mereka yang notabene adalah kalangan seni. Selain itu mereka tidak merasakan persaingan di antara para sinden, karena tali silaturahmi yang begitu kuat dan selalu bersama-sama dan bertemu baik ketika mengisis suatu pagelaran ataupun ketika berada di luar profesi mereka. Sebelum menjadi sinden ada sinden yang lebih dahulu berprofesi sebagai penyanyi dangdut, namun karena lingkungan dangdut yang tidak sehat akhirnya memilih menjadi sinden, setelah menjadi sinden ada kepuasan yang dirasakan yaitu banyak dikenal oleh kalangan seni terutama kalangan dalang-dalang wayang kulit yang tak bisa dilepaskan keberhasilannya tanpa seorang sinden, selain itu dikenal masyarakat luas dan dihargai keberadaannya dengan citra yang baik di mata masyarakat juga member kepuasan tersendiri bagi sinden-sinden tersebut, selain itu Profesi sinden juga membuat mereka bisa bangkit dari keterpurukan ekonomi yang mereka alami, banyak sinden di kota Kediri yang sukses telah sukses berkarier dan membangun ekonomi baru hingga bisa membahaiakan anak dan keluarganya dengan prestasi yang merka dapatkan.

### 4.4.2 Society (Keluarga, Teman, dan Lingkungan) memaknai seorang Sinden Campursari di dalamlingkungannya di Kota Kediri.

Dalam tinjauannya di buku *Mind, Self and Society*, George Herbert Mead berpendapat bahwa bukan pikiran yang pertama kali muncul, melainkan

masyarakatlah yang terlebih dulu muncul dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada dalam diri masyarakat tersebut.Dan analisa George Herbert Mead ini mencerminkan fakta masyarakat atau yang lebih umum disebut kehidupan sosial menempati prioritas dalam analisanya, dan Mead selalu memberi prioritas pada dunia sosial dalam memahami pengalaman sosial karena keseluruhan kehidupan sosial mendahului pikiran individu secara logis maupun temporer. Kelompok sosial hadir lebih dulu dan dia mengarah pada perkembangan ( George Herbert Mead , 2007:96).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan society adalah Keluarga, teman dan lingkungan tempat tinggal informan , dari analisa yang dilakukan, teryata mereka juga mendukung keberadaan sinden di kota Kediri, karena mereka adalah bagian dari kesenian daerah yang telah berhasil mengangkat citra baik seorang sinden dengan karya-karya mereka. Selain itu society yang berada di sekitar sinden juga akrab dengan siden-sinden di kota Kediri, tak sedikit diantara mereka yang bersahabat dengan sinden dan mengagumi profesi sinden sebagai profesi seni yang menjanjikan. Pada umumnya keluarga dari sinden sangat mendukung dan tidak mempengaruhi jika salah satu anggota keluarganya ada yang memilih menjadi seorang sinden, dan mereka bangga dengan pilihannya. Selain itu teman-teman dari sinden-sinden tersebut juga tidak mempengaruhi sinden-sinden tersebut untuk meninggalkan profesi mereka, justru teman-teman dari sinden tersebut merasa bangga dengan pilihan temannya, karena menurut mereka tidak semua orang bias menyanyikan lagu-lagu sinden yang terkenal akan keluwesan, kehalusan dan ketenganan dalam melantunkan tembang-tembang atau lagu-lagu

jawa. Dari sisi pandang masyarakat, keberadaan sinden di kota Kediri juga dihargai, karena citra sinden di kkota Kediri begitu baik karena sinden-sinden tersebut telah mengangkat citra kesenian daerah yang hamper hilang di tengah-tengah masyarakat yang masih merindukan irama musik jawa seperti campursari dan alunan-alunan lagu jawa yang dibawakan sinden-sinden tersebut.

### 4.4.3 Konsep Diri Sinden Campursari di Kota Kediri

Konsep diri menurut William D. Brook dalam psikologi komunikasi mengemukakan bahwa, Konsep diri dapat di definisikan sebagai aspek jasmani, sosial dan pandangan psikologis tentang diri sendiri yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain Cooley memberikan pengertian Konsep diri dalam suatu gejala looking glass self (cermin diri), yaitu pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain. Kedua, kita membayangkan orang lain menilai penampilan kita. Ketiga, kita mengalami perasaan kecewa, perasaan sendiri dan malu. (Rakhmat, 1992:99) Hal ini berkaitan dengan tiga ide dasar interaksionisme simbolik yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdiri dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri *(Self)* dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, dan menginterpretasi makna ditengah 142 masyarakat *(Society)* dimana individu tersebut menetap. Dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif, Deddy Mulyana mengatakan bahwa inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tantang diri *(self)* dari George Herbert Mead. (Mulyana, 2008:73).

Menurut George Herbert Mead, cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran *(mind)* dan dirinya *(self)* menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Mead menambahkan bahwa sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain denganharapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu (Mulyana, 2007)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, para informan merasa bangga telah menjadi sinden dan memilih profesi sinden sebagai karier mereka. seperti yang diutarakan oleh informan ibu kamsinah :

> "Saya bangga bisa menjadi sinden dan bisa menjadi panutan sinden – sinden di kota Kediri ini" (Ibu kamsinah, 15 Juni 2012)."

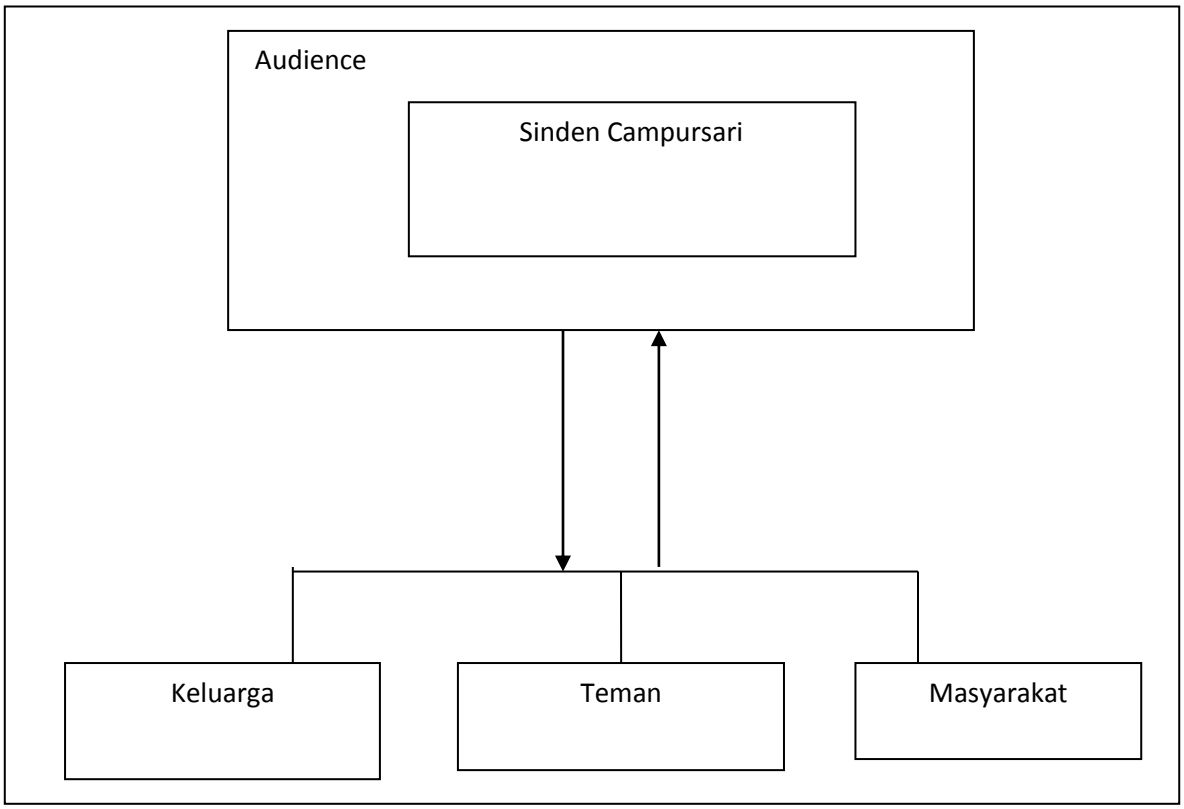
Namun tak sedikit dari sinden- sinden tersebut yang merasa biasa saja dengan profesinya karena merasa masih perlu belajar lebih jauh tentang dunia sinden, agar bias menjadi sinden sejati. Selain itu merak juga senang karena bias membantu dan mengangkat status ekonomi keluarga mereka berkat profesi sinden, bahkan Ibu Kamsinah bisa memberikan pendidikan kepada anak-anaknya tingga tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dirinya. Pada umumnya dukungan keluarga, teman dan lingkungan membuat sinden-sinden tersebut mempertahankan profesi mereka sebagai sinden di kota Kediri yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas hingga di luar kota Kediri, meski ada beberapa dari sinden tersebut mendapatkan larangan untuk mejadi sinden karena masalah usia yang masih muda, masa depan dan jenjang karier yang masih bisa mereka

dapatkan selain menjadi sinden. Namun dengan tekat yang kuat untuk mejadi sinden, mereka bisa menunjukkan ke keluarga bahwa pilihan mereka tidak salah dan bahkan membuat mereka lebih dewasa, lebih mandiri dan mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Dari penelitian yang sudah dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam dengan informan, penulis menggambarkan model terbentuknya konsep diri sinden campursari di kota Kediri sebagai berikut:

**Gambar 4.4**

Model Terbentuknya Konsep Diri Sinden Campursari di Kota Kediri




(Sumber : Peneliti 2012)